

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo Sekar Kedaton Karya LKH dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Ayu Linda Wulandari,
ayulindawulandari90@gmail.com
Universitas Bakti Indonesia

Abstract

Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by Langit Kresna Hariadi (LKH) Describe and explain socio-cultural of society in Majapahit Kingdom. Thenovelusesstudy ofsociology literaturereviews. The purpose of this research are to explain sociology aspects that revealed in Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by LKH, the sociology of that situation on the novel, cultural value on the novel, the readers' response to the Menak Jinggo Sekar Kedaton novel about the character education value and the relevance in learning of literature in senior high school. This research design was used descriptive qualitative. The data resource in this research is Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by LKH. The technique that was used purposive sampling. The data analysis technique was interactive model analysis. The validity of the data usestriangulationof resource,method, researcher, andtheory. The data analysis techniques were reduction of data, presentation of data, and conclusions. Research results could be concluded that the social aspect of the Majapahit culture revealed in the novel of which religious system, society systems, systems of knowledge, language systems, systems of art, livelihood systems, and equipment life systems. Based on the responses of readers in the area of Banyuwangi and Surakarta, the novel gives a positive contribution and contains values character education that have relevance to the study of literature in senior high school.

Keywords: *novel, character education, and learning relevance*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tercipta karena adanya dorongan manusia untuk mengungkapkan daya kreativitas. Bentuk kreativitas tersebut dikemas dalam bahasa yang indah dan berisi pengalaman batin serta imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Hal itu terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai representasi kehidupan masyarakat beserta kompleksitas masalah yang ada. Sastra dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pengarang menciptakan karya sastra dalam masyarakat.

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Bahan dari dunia nyata telah diolah sesuai dengan idealisme

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo dan imajinasi pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra itu adalah kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2005: 13). Kehidupan yang dijalani adalah sebuah realitas. Kehidupan yang nyata dengan segala aspeknya membuat individu tertentu memandangnya dengan sudut pandang yang berbeda. *Point of view* terletak pada cara pengungkapannya, yaitu melalui media karya sastra. Jadi karya sastra adalah diorama mengenai kehidupan. Lukisan kehidupan yang disusun seorang pengarang yang bernuansakan nilai-nilai humanisme yang bersifat realistik.

Sastra diidentikkan dengan segala sesuatu yang ditulis. Sastra itu sendiri bermakna tulisan. Istilah sastra yang bermakna “tulisan yang indah” ini didasari pada kenyataan yang ada, yaitu banyak karya pengarang yang ditulis untuk disebarakan ke tengah-tengah pembaca. Dengan demikian pengertian sastra dipusatkan pada pengertian tulisan dengan berbagai cirinya (Faruk, 2012: 40). Aspek-aspek latar belakang yang dimunculkan dalam karya sastra melingkupi: tata cara kehidupan, adat istiadat atau budaya, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, cara berpikir, cara memandang sesuatu dan sebagainya (Waluyo, 2002: 51). Peristiwa-peristiwa manusiawi tersebut diambil pengarang sebagai penghela inspirasi yang mengagumkan sehingga menghasilkan karya sastra yang fenomenal.

Salah satu bentuk karya sastra yang akan dibahas pada kajian ini adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berupa prosa. Novel dapat dikatakan sebagai salah satu prosa fiksi yang merupakan curahan perasaan dan pikiran pengarang yang bersifat imajinatif dan mengisahkan secara keseluruhan problematika kehidupan masyarakat. Novel sejatinya adalah karya sastra yang bercerita. Bercerita mengenai sesuatu yang sudah terjadi, sedang, dan yang akan terjadi. Novel menyebutkan kisah yang lalu bukan tanpa tendensi sehingga dianggap sejarah belaka, akan tetapi, lebih pada gerakan untuk mengenali, memahami, dan mengambil hikmah dari kejadian lalu tersebut. Hal ini membuktikan karya sastra dibuat ketika proses kehidupan sedang terjadi dan yang akan terjadi menuntut adanya cara pandang yang solutif mengenai permasalahan kehidupan. Ada semacam prediksi dan solusi di dalamnya. Hal ini ditegaskan Ratna (2012: 35) yang menyatakan bahwa pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sastra membutuhkan bantuan dari ilmu yang relevan. Sumbangan tersebut bermanfaat dalam penelitian ragam aspek tertentu dalam karya sastra secara bersama-sama (Noor, 2005: 3). Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam menelaah novel adalah

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo
pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendekatan yang memahami sastra berdasarkan hubungannya dengan aspek-aspek masyarakat. Pengertian tersebut senada dengan Endraswara (2011: 139) yang menyatakan definisi sosiologi sastra sebagai pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam sastra. Ratna (2011: 23) menjelaskan tiga alasan analisis sosiologi sastra banyak diminati, yaitu (1) dilihat dari perkembangannya, khususnya mengenai teori-teorinya, sosiologi sudah berkembang pesat, (2) berkaitan dengan masyarakat sehari-hari yang memberikan manfaat secara langsung dan nyata, dan (3) dilihat dari objeknya, seperti novel, maka sosiologi sastra yang lebih banyak membicarakan masalah kemasyarakatan. Dengan demikian, sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam sastra disimpulkan mengkaji dan menguraikan suatu karya sastra berdasarkan masalah-masalah dalam hidup kemasyarakatan.

Lahirnya karya sastra secara sosiologi adalah refleksi kehidupan masyarakat. Artinya sastra itu dilahirkan dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian karya sastra adalah fenomena sosial yang membentuknya dan kental mempengaruhinya. Fenomena kemungkinan terjadi pada sebuah karya sastra maksudnya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka berhadapan dengan berbagai kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak atas perbedaan penafsiran terhadap makna karya sastra. Pembaca dengan horizon harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu. Hal ini berkaitan dengan masalah sifat, fungsi, dan hakikat karya sastra.

Karya sastra selain mengusung nilai keindahan, juga membawa nilai-nilai lain yang dekat dengan kehidupan manusia. Salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013: 43). Jadi, pendidikan karakter secara sederhana dimaknai sebagai hal positif apa saja yang disampaikan guru dan berpengaruh pada karakter atau jiwa siswa yang diajarnya.

Adapun nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas terdapat 18 poin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Wibowo, 2013: 15-17). Ke-18 nilai pendidikan tersebut bersifat universal yang karena itu dapat pula dikandung dalam

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo karya sastra berbentuk novel. Pengarang novel sering kali memasukkan nilai-nilai pendidikan yang berupa karakter yang tentunya baik bagi para pembaca.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah novel mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Nilai-nilai pendidikan karakter ini kemudian berfungsi sebagai media belajar, karena meskipun prosa fiksi, sastra berangkat dari realitas sosial budaya yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral dan dapat dijadikan referensi untuk proses belajar siswa di sekolah. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya Winton (dalam Samani & Hariyanto, 2012: 43).

Sementara itu, Wibowo (2013: 13) menyatakan bahwa secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.. Berkaitan dengan pendidikan karakter di SMA, maka perlu melibatkan beberapa komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri. Manajemen sekolah yang baik juga merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan karakter di SMA

John Dewey (dalam Muslich, 2011: 67) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Berkaitan dengan kajian sastra yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, sastra menyiratkan makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan melalui pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, pembelajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam hal pendidikan dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19).

Peneliti memilih novel dengan judul *Menak Jinggo Sekar Kedaton* merupakan novel yang ditulis oleh Langit Kresna Hariadi (LKH). Novel

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo Menak Jinggo Sekar Kedaton adalah novel gabungan dari serial Perang Paregrek jilid 1, 2, dan 3 yang sudah dibenahi dan tamat, kemudian diberi label *Menak Jinggo*, dengan subjudul *Sekar Kedaton* yang terbit tahun 2013. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* terkandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan panutan bagi pembaca. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi atau bahasanya.

Jika dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak jauh dari pernyataan bahwa sastra berangkat dari realitas sosial yang tentu didalamnya terkandung ajaran-ajaran moral dan dapat dijadikan referensi untuk proses belajar siswa. Nilai-nilai yang mencakup semua nilai kehidupan disebut sebagai nilai pendidikan karakter. Kemendiknas yang dikutip oleh Abidin (2012: 54) menyebutkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Jadi, melalui pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya LKH diharapkan akan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembedahan novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* melalui nilai pendidikan karakter diharapkan juga akan bermanfaat bagi peserta didik dalam hal peningkatan wawasan mengenai pembelajaran sastra. Novel sebagai karya sastra merupakan salah satu materi ajar yang diajarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis dalam novel tersebut, diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karya sastra, membentuk tingkah laku dan budi pekerti yang baik, santun, bermoral dan berkarakter, serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbahasa sastra.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Agboola (2012: 165) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat disinergikan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan pemikiran bahwa pembentukan watak dilakukan dengan menjunjung nilai-nilai, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keimana, ketakwaan, kemuliaan, kemenarikan, keadilan, kesabaran, kejujuran, kemandirian, dan kebijakan. Selain itu, pendidikan karakter tersebut pada dasarnya disusun sesuai dengan kepribadian keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo isi dari suatu dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH; (2) catatan lapangan hasil wawancara yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi; (3) tanggapan pembaca terhadap novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH dan (4) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori dengan pengecekan data dokumen dan hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 96), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi

Hasil Karya sastra tidak lepas dari hal-hal yang berharga salah satunya nilai pendidikan. Pengarang mencipta karya pasti ada tujuannya dan itu berharga serta mendidik baik untuk dirinya maupun pembaca. Fungsi pendidikan karakter adalah meningkatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku peserta didik guna meningkatkan kualitas dirinya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk bermasyarakat. Selain itu, jika dihubungkan dengan pendidikan nasional, pendidikan karakter berfungsi untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa agar dapat mencerminkan budaya dan karakter bangsa sehingga dapat mendorong lahirnya generasi penerus bangsa yang baik. Berkaitan dengan hal di atas, setiap karya sastra pasti memiliki nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ini merupakan hal yang wajar karena setiap karya sastra merupakan hasil perenungan panjang pengarang dalam merepresentasikan dunia, diciptakan agar manusia memahami dan merefleksi nilai-nilai yang telah diterima atau dipelajari dari karya sastra tersebut untuk diterapkan dalam perilakunya sehari-hari, sehingga secara tidak langsung membawa kehidupan manusia yang lebih bahagia dan sempurna.

Terkait dengan nilai pendidikan karakter, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku anak. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* berisi potret kehidupan masyarakat Majapahit di Kerajaan Majapahit. Melalui perselisihan konflik yang terdapat dalam novel tersebut, Langit Kresna Hariadi memberi inspirasi dan

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo motivasi kepada pembaca untuk terus memelihara nilai pendidikan karakter, di antaranya 1) Religius, 2) Disiplin, 3) Kerja Keras, 4) Demokratis, 5) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, 6) Cinta Tanah Air, 7) Menghargai Prestasi, 8) Bersahabat atau Komunikatif, 9) Peduli Lingkungan, 10) Peduli Sosial, dan 11) Tanggung Jawab. Dengan demikian, nilai-nilai ini juga memungkinkan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sehingga selain mendapat pengetahuan mengenai karya sastra juga dapat memberi dampak yang positif dalam pertumbuhan karakter siswa.

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, peneliti menemukan 11 nilai yang dapat dijadikan pedoman berperilaku positif oleh siswa. Novel yang berisi konflik dan peperangan yang disebabkan perebutan tahta ini memberi motivasi dan perubahan pola pikir ke arah yang positif pada siswa, bahwa penting bagi setiap orang menjaga kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, novel ini juga mengajarkan pada siswa untuk menghargai perbedaan di antara sesama, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan pendapat.

B. Relevansi Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara aspek-aspek sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dengan pembelajaran Sastra di sekolah menengah atas (SMA). Relevansi tersebut pertama diperoleh berdasarkan cakupan sosiologi sastra, yaitu relevansi terkait sosiologi sastra yang meliputi aspek sosial budaya masyarakat dan tanggapan pembaca merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya SMA Negeri 1 Cluring Kabupaten Banyuwangi dan SMA Negeri 6 Surakarta.

Kedua SMA tersebut, aspek sosiologi sastra merupakan cakupan dalam materi pelajaran apresiasi sastra. Hasil ini merupakan hasil yang berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru pelajaran Bahasa Indonesia di kedua SMA tersebut dan terlampir dalam catatan lapangan hasil wawancara. Hasil wawancara pertama yang dilakukan pada guru SMA Negeri 1 Cluring yang bernama Dra. Sih Puspitaning. Hasil wawancara kedua dilakukan pada guru SMA Negeri 6 Surakarta yang bernama Khusnul Hadi, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, terdapat relevansi antara materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan aspek-aspek sosiologi sastra. Aspek-aspek tersebut secara tidak langsung masuk pada materi apresiasi sastra yang biasanya terangkum dalam analisis unsur ekstrinsik karya sastra yang dipelajari di kelas IX.

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

Sejalan dengan paragraf sebelumnya, pada dasarnya pembelajaran apresiasi sastra merupakan salah satu materi yang penting pada siswa SMA. Hal ini sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 yang menjelaskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) sastra di SMA program bahasa pada kegiatan berbahasa dan bersastra, menjelaskan bahwa salah satu standar kompetensi lulusan siswa dalam kegiatan membaca yaitu berupa menggunakan berbagai jenis membaca untuk mengapresiasi karya sastra berbentuk novel, cerita pendek, hikayat, dan drama. Selanjutnya pada kegiatan bersastra bunyinya adalah menguasai komponen kesastraan, genre sastra dan perkembangannya untuk mengapresiasi karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama. Dengan demikian, mengapresiasi novel merupakan salah satu materi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, silabus yang digunakan sekolah pada dasarnya harus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 di atas. Oleh karena itu, relevansi aspek-aspek sosiologi sastra dengan pembelajaran Apresiasi Sastra juga dapat dilihat berdasarkan silabus yang digunakan oleh sekolah. Berdasarkan silabus yang dipakai sekolah tersebut diketahui bahwa aspek-aspek sosiologi sastra dalam penelitian ini pada dasarnya dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Silabus yang dimaksud adalah berdasarkan kurikulum KTSP (2006) yang digunakan oleh kedua sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Cluring dan SMA Negeri 6 Surakarta. Di dalam silabus tersebut aspek-aspek sosiologi sastra menjadi cakupan materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX dalam standar kompetensi membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

Terkait uraian di atas, bunyi kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Materi pembelajaran yang akan dipelajari adalah novel Indonesia dan novel terjemahan dengan kegiatan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. Nilai ekstrinsik tersebut meliputi nilai budaya, sosial, moral, dan lain-lain. Nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran ini adalah nilai komunikatif/bersahabat dan kreatif.

Namun seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai ekstrinsik pada dasarnya meliputi kepengarangan, kehidupan sosial, dan nilai-nilai. Jika dijabarkan nilai-nilai tersebut meliputi latar sosial masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra, dan nilai pendidikan, agama, sosial, budaya, moral, dan historis. Namun, unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam silabus kedua sekolah hanya berfokus pada nilai-nilai saja. Oleh karena itu, silabus

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo yang digunakan oleh kedua sekolah tersebut pada dasarnya perlu dilengkapi agar pengetahuan dan analisis siswa dalam mengapresiasi karya sastra menjadi lebih luas lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Cluring Kabupaten Banyuwangi, Dra. Sih Puspitaning, mengatakan novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* cukup bagus. Menurutnya, tema yang diangkat oleh pengarang dianggap kuno oleh siswa, tetapi ini sudah diperbarui menjadi modern. Bu Sih memberikan tanggapan bahwa apa yang ingin diungkapkan pengarang dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* sebenarnya ingin mewakili budaya yang ada di Banyuwangi itu lewat tokoh Bhre Wirabumi. Selanjutnya, Ibu Sih memberikan tanggapan terkait relevansi novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas bahwa novel ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra. Unsur instrinsik yang terakhir terdapat amanat yang tersirat, karena tersirat ini bisa disampaikan sebagai bahan pengajaran di sekolah untuk kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun demikian, novel ini dari segi temanya termasuk tema lama, seharusnya bisa diminati peserta didik dari segi sastranya. Sastra yang diambil dari tema sejarah diperlukan oleh peserta didik agar tidak melupakan sejarah kerajaan Indonesia dan cenderung hanya menyukai yang modern. Novel ini alur ceritanya sudah bisa diikuti dan runtut sehingga memudahkan bagi siswa dan informan memahami isinya.

Tanggapan Ibu Sih mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH yang dapat dijadikan pembelajaran hidup seperti nilai tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, rendah hati, dan masih banyak yang lain. Peserta didik menurut informan bisa dilatih untuk menumbuhkan karakternya melalui novel ini untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* berdasarkan catatan lapangan hasil wawancara cocok dijadikan bahan bacaan oleh pelajar SMA karena memiliki bahasa yang mudah untuk dipahami. Menurut informan di kelas dua untuk SMA memang perlu diberikan bacaan novel ini ke peserta didik agar tidak terbawa dengan budaya-budaya modern dan melupakan budaya daerahnya masing-masing. Relevansi novel ini di dalam pembelajaran selain terdapat nilai pendidikan karakter, juga menumbuhkan rasa cintanya terhadap kebudayaan di daerahnya masing-masing. Namun tetap dibutuhkan bimbingan guru dalam pembacaan dan diskusi sehingga tidak ada pemikiran-pemikiran negatif pada siswa. Novel ini pada dasarnya akan membuat siswa SMA mendapatkan pengetahuan mengenai sosial budaya masyarakat Majapahit, kehidupan yang terjadi di sana, serta pengetahuan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsiknya.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Dra Sih Puspitaning, hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Hadi, S. Pd., yang mengatakan

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo
bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dari sisi tema untuk membaca lebih jauh agak kurang menarik karena berbau sejarah. Tema tersebut jika digunakan dalam proses pembelajaran berhubungan dengan sejarah untuk anak di usia SLTA, jika sang guru kurang paham dengan sejarah maka sistem penyampaian juga kurang menarik. Namun, menurut Bapak Khusnul pengarang disini memberikan satu pembelajaran yang baik untuk contoh peserta didik, yaitu harus memiliki jiwa kepemimpinan.

Bertemali dengan paragraf di atas, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* ini merupakan sastra yang berlatar belakang sejarah. Khusnul Hadi berpendapat bahwa sastra yang berlatar belakang sejarah cukup bagus, karena dengan adanya sejarah dalam sastra paling tidak mengajak peserta didik mengenal sejarah dan juga mengenal budaya yang telah lampau. Bahkan anak juga bisa membandingkan dengan materi sejarah yang saat ini mereka pelajari. Tetapi sekali lagi sastra itu juga harus melihat dengan sungguh-sungguh kepada sejarah.

Tanggapan Bapak Khusnul mengenai novel berlatar sejarah ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Menurut Khusnul Hadi terdapat nilai pendidikan karakter seperti demokratis dan mufakat, ketika Hayam Wuruk duduk bersama dengan orang-orang kerabat istana Kerajaan Majapahit untuk menentukan penggantinya kelak. Namun, jika melihat nilai-nilai yang lain atau unsur yang lain disini terjadi banyak konflik. Oleh karena itu seorang guru harus jeli dan penuh kehati-hatian untuk menyampaikan kepada peserta didik bahwa ketika menjadi seorang pemimpin itu tidak boleh berbuat sesukanya. Selain itu, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH ini dapat menjadi alternatif bacaan bagi pelajar SMA dengan bimbingan guru sehingga pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai isi novel dapat diarahkan dan dibimbing secara positif oleh guru. Selain peserta didik terhibur dengan sastranya, juga bisa mengingatkan tentang sejarah yang ada. Paling tidak kenal tokoh-tokoh dalam kerajaan Majapahit waktu itu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk kelas XI SMA, karena nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai penerus bangsa sehingga peserta didik memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai pondasi dan motivasi kehidupan yang lebih baik.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya mengajarkan tentang kebahasaan tetapi juga kesastraan. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra adalah novel. Pendidik perlu menyeleksi novel yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran. Novel tersebut harus disesuaikan dengan peserta didik.

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

Kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan novel sebagai materi pembelajaran adalah bahasa, kesesuaian isi novel dengan lingkungan sosial budaya, umur dan perkembangan kejiwaan serta dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memuat kriteria tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Wirabumi melanjutkan kegiatannya hingga peluh terperas tuntas dari sekujur tubuhnya. Cangkulnya terus mengayun dan mengayun membolak-balik tanah basah berlumpur. Tanah sawah itu nantinya akan ditanami padi. . (Hariadi, 2013: 7)

“Untuk bisa membawa Majapahit menjadi besar,” kata Hayam Wuruk lagi,” hanya orang gila macam mendiang Kakang Gajah Mada yang sanggup melakukan. Ia hanya seorang dari ribuan atau bahkan jutaan orang yang sanggup menyulap Majapahit dari yang semula buka apa-apa kemudian menjelma menjadi sebuah negara yang amat besar. Mahapatih Gajah Mada yang marah besar saat ada pihak-pihak melecehkan sumpahnya di tempat ini pula, itulah sumpah yang bukan sembarang sumpah. Akan tetapi, sebuah sumpah sakti yang berkekuatan jauh lebih dahsyat dari gempa bumi di Pabanju Pindah, jauh lebih dahsyat dari terlontarnya puncak Gunung Kampud yang tidak hanya menyemburkan banjir lahar, tetapi juga debu yang sanggup menutup langit berbulan-bulan lamanya. Orang yang berani mengumandangkan sumpah macam itu tidak ada lagi.” (Hariadi, 2013: 400).

Pengarang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam menceritakan kisah dalam novel. Meskipun terdapat percakapan antartokoh menggunakan bahasa Jawa dalam novel, percakapan tersebut dimunculkan pengarang untuk memperkuat latar penceritaan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam cerita dicampur dengan bahasa Jawa sehingga dapat menambah pengetahuan kosa kata bahasa pembaca. Novel yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran sastra hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* menghadirkan tokoh dan kehidupan cerita yang dikenal sebageian besar peserta didik yaitu tentang kerajaan Majapahit dan sejarah kerajaan di Indonesia.

Pembelajaran novel di sekolah mengajarkan unsur-unsur yang membangun karya sastra. unsur pembangun karya sastra adalah unsur instrinsik dan ekastrinsik. Unsur instrinsik berkaitan dengan hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo membangun karya sastra dari luar. Pembangunan karya sastra dari luar berkaitan dengan latar belakang kehidupan pengarang. Penelitian sosiologi sastra dalam penelitian ini memaparkan sosiologi pengarang, karya sastra, dan tanggapan pembaca. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, hal tersebut dapat digunakan pendidik dalam membahas materi unsur ekstrinsik karya sastra.

Pembelajaran sastra tidak hanya mengajarkan teori-teori sastra tetapi juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh siswa dari membaca novel. Nilai-nilai pendidikan tersebut sebaiknya diajarkan dan diaplikasikan pendidik kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu dilakukan dengan harapan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan relevansi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selain itu, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru, serta secara tidak langsung dapat mendidik siswa ke arah yang lebih positif melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan alternatif bahan ajar sebagai salah satu cara penanaman etika dan berperilaku bagi siswa.

SIMPULAN

Perangkat Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mencoba untuk menyimpulkan laporan penelitian ini. Temuan-temuan penelitian ini disimpulkan dengan maksud untuk mempermudah dan mempertegas efektivitas penelitian yang peneliti lakukan. Simpulan tersebut diperoleh dari hasil meresume dan menyimpulkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya 11 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi sarat akan nilai pendidikan yang dapat meningkatkan wawasan peserta didik, terutama dalam mengapresiasi karya sastra, di antaranya religius, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Melalui novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, pembaca dapat mengambil hikmah dan ajaran-ajaran positif yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam novel sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan bermasyarakat yang bijak, kritis, dan adil.

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

- b. Simpulan terakhir dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Relevansi tersebut nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA karena dapat menumbuhkembangkan pribadi guru dan siswa menjadi lebih baik. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa implikasi yang relevan terhadap aspek lain. Implikasi teoritis dapat digunakan untuk memperdalam karya sastra, khususnya novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi yang dibedah berdasarkan kajian sosiologi sastra (aspek sosial budaya dan tanggapan pembaca), nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini mengemukakan teori tentang sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan sebagai tinjauan kepustakaan atau referensi lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pembaca untuk mengetahui nilai-nilai positif dalam menjalani kehidupan yang seimbang dengan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan tuntunan atau teladan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter yang diselipkan dalam karya sastra merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya, beragama, bermoral, bersosialisasi, dan beradaptasi sebagai makhluk sosial. Karya sastra, dalam hal ini novel banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya sebagai pendidikan karakter generasi bangsa atau para pelajar. Ditengah menurunnya moralitas anak bangsa, novel sebenarnya mampu dijadikan senjata yang ampuh untuk memperbaiki karakter tersebut. Karakter yang disuguhkan dalam novel "*Menak Jinggo Sekar Kedaton*" seperti menumbuhkembangkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. 2012. "Bring Character Education into Classroom". *Uropean Journal of Educational Research*. Vol. 1, No. 2. Pg: 163-170
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Tentang Sumber-Sumber Baru*. Terjemahan Dari Analyzing Qualitative Data: A Sourcer Book For New Methode. Jakarta: UI Press
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksasra
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* Jakarta: Kencana
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samani, M dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajiann Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar